



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Dialektika Tafsir Surah Al-Insyirah: Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi, Khawatir Asy-Sya'rawi, dan Tafsir Al-Wasith

Fitri Meliani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: fitrimeliani8120@gmail.com

Edi Komarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: edikomarudin@uinsgd.ac.id

Asep Ahmad Fathurrohman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: asepahmadfathurrohman79@gmail.com

Abstract

*This comparative study explores the micro lexical interpretation of Surah Al-Insyirah in three modern Qur'anic exegeses: Tafsir Al-Maraghi, Khawatir Asy-Sya'rawi, and Tafsir Al-Wasith by Sayyid Thantawi. Although all three exegetes share a common vision emphasizing the Qur'an's social relevance, they differ in their linguistic, spiritual, and methodological approaches. Employing a qualitative method with a comparative analytical framework, this research investigates key lexical meanings, and the socio-spiritual dimensions embedded in the Surah. Findings reveal that Al-Maraghi interprets Surah Al-Insyirah through a lexical-linguistic lens characterized by *adab ijtimai*; Asy-Sya'rawi adopts a rhetorical-sufistic style focusing on spiritual experience; while Thantawi presents a systematic, communicative, and moderate exegesis that resonates with contemporary audiences. The novelty of this research lies in its micro-lexical comparative analysis of Surah Al-Insyirah, which highlights the variations in lexical interpretation among the three exegetes and their implications for modern social and spiritual hermeneutics. Its academic added value lies in introducing the micro-lexical approach as an innovative framework for comparative Qur'anic studies, offering a model applicable to other surahs or key terms for advancing thematic-critical exegesis in contemporary scholarship.*

Keywords: *Tafsir Al-Insyirah, mikro-leksikal, komparatif, Al-Maraghi, Asy-Sya'rawi, Thantawi*

Abstrak

Penelitian komparatif ini mengkaji penafsiran mikro-leksikal Surah Al-Insyirah dalam tiga tafsir modern, yaitu Tafsir Al-Maraghi, Khawatir Asy-Sya'rawi, dan Tafsir Al-Wasith karya Sayyid Thantawi. Ketiga mufasir memiliki kesamaan visi dalam menekankan relevansi sosial Al-Qur'an, namun berbeda dalam pendekatan linguistik, spiritual, dan metodologisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif, dengan menelaah makna kata kunci, serta dimensi sosial dan spiritual yang terkandung dalam surah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maraghi menafsirkan

Surah Al-Insyirah melalui pendekatan leksikal linguistik bercorak adab ijtima'i; Asy-Sya'rawi menonjol dengan gaya sufistik retorik yang berorientasi pada pengalaman spiritual; sementara Thantawi menghadirkan tafsir sistematis, komunikatif, dan moderat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif mikro-leksikal terhadap Surah Al-Insyirah, yang menyoroti perbedaan pemaknaan kata di antara tiga mufassir dan implikasinya terhadap tafsir sosial dan spiritual modern. Nilai tambah akademiknya terletak pada kontribusi pendekatan mikro-leksikal sebagai model baru dalam studi tafsir komparatif, yang dapat diaplikasikan pada surah atau term lain untuk memperluas kajian tafsir tematik-kritis di era kontemporer.

Kata Kunci: *Qur'anic exegesis, Al-Insyirah, micro-lexical, comparative study, Al-Maraghi, Asy-Sya'rawi, Thantawi*

Pendahuluan

Surah Al-Insyirah, surah ke-94 yang diturunkan setelah Surah Adh-Dhuha, memuat ajaran tentang keimanan, optimisme, dan etos kerja produktif dengan menegaskan janji Allah bahwa di balik kesulitan terdapat kemudahan. Secara etimologis, *insyirah* berasal dari akar kata *syaraa* yang bermakna melapangkan, menggambarkan keluasan hati Rasulullah dalam menerima wahyu dan menghadapi tantangan dakwah.¹ Surah *Al-Insyirah* terdiri dari delapan ayat singkat memuat kedalaman makna spiritual dan sosial. Namun, sebagian kalangan menafsirkan surah ini secara simplistik sebagai anjuran sabar tanpa disertai usaha nyata, sehingga menumbuhkan sikap pasif dan fatalistik. Padahal, secara substansial surah ini menekankan keseimbangan antara kesabaran, optimisme, dan kerja produktif.²

Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya keliru, namun cenderung parsial karena tidak mencerminkan keluasan interpretasi para mufassir. Setiap mufassir memiliki pendekatan metodologis berbeda; misalnya, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menekankan dimensi linguistik dan sosial yang menjadi ciri khas corak *adabi ijtima'i*.³ Asy-Sya'rawi, di sisi lain, menghubungkan pesan ayat kepada dinamika batin dan spiritualitas manusia.⁴ Thantawi dalam *Tafsir Al-Wasith* menggunakan pendekatan *tahlili* yang sistematis dengan menautkan makna ayat pada konteks sosial dan politik umat.⁵ Mengabaikan keragaman metodologis tersebut dapat mereduksi pemahaman terhadap Al-Qur'an seolah tafsir bersifat tunggal. Padahal, kajian kontemporer menunjukkan bahwa Surah *Al-Insyirah* memiliki relevansi luas di luar aspek motivasional; misalnya, penelitian Zayyadi dan Masruroh (2025) menemukan bahwa ayat 5 dan 6 dapat menjadi dasar teologis dalam pengembangan konsep resiliensi bagi korban trauma.⁶ Penelitian komparatif terhadap tafsir Al-Maraghi, Asy-Sya'rawi, dan *Al-*

¹ Abd Basid, Abd Ghani, "Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab : Studi Surah Al-Insyirah dalam Tafsir Al-Misbah." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 9, no. 1 (2023): 13–22.

² Agus Budiman. "Al-I'jāz al-Bayāni fī Sūrah āl-Insyirāh īnda Āisyah Binti āl-Syāthi' waa Ālāqatuha bīl Īmiāl-Nafs lii āl-Murāhiq" (Linguistic Studies) ,” 4, no. 2 (2024).

³ Muhammad Naufal Hakim, "Ta'wil Tafsir Modern: Telaah Tafsir Al-Marāghī Karya Ahmad Musthāfā," *Al-Fath* 15, no. 2 (2021): 103.

⁴ Dewi Murni dan Ali Mahfudz, "Method of Analysis of Mutasyabih Lafdzi in the Qur'an: A Study of Tafsir as-Sya'rawi," *Al Quds* 9, no. 1 (2025): 31.

⁵ Risnawati Basri, "Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al- Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 261.

⁶ Wilda Masruroh Ach. Zayyadi, "Takdir dan Resiliensi : Analisis Tafsir Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6 dan Relevansinya Terhadap pemulihan Trauma,," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 20–29.

Wasith penting karena ketiganya menegaskan relevansi sosial ajaran Al-Qur'an melalui pendekatan komunikatif yang memperkaya khazanah tafsir modern dan kontemporer.⁷

Penelitian Dzaky Ardiyanna (2018) menunjukkan bahwa perbedaan latar sosial dan psikologis antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab berimplikasi langsung pada corak penafsiran keduanya terhadap Surah Al-Insyirah.⁸ Penelitian Ihsan Muhammad (2023) yang membandingkan *Tafsir Al-Wasith* karya Muhammad Sayyid Thantawi dan *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb menekankan perbedaan metodologi dan corak penafsiran keduanya.⁹ Selain itu, penelitian Debibik Nabilatul (2021) menunjukkan bahwa *Tafsir Asy-Sya'rawi* bersifat unik karena memadukan sumber klasik dan modern dengan metode fleksibel serta orientasi multidimensi ilmiah, sosial, dan dakwah sehingga tetap relevan bagi masyarakat kontemporer.¹⁰

Dari berbagai kajian tersebut, terlihat bahwa ruang diskusi akademik masih berpusat pada aspek metodologis dan belum banyak menyentuh dimensi mikro leksikal yang berkaitan langsung dengan pilihan bahasa, struktur, dan nuansa retorik dalam teks tafsir. Terlebih, belum terdapat penelitian yang secara khusus membandingkan hasil penafsiran mikro leksikal atas Surah Al-Insyirah dalam *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, dan *Tafsir Al-Wasith*.

Oleh karena itu, penelitian memposisikan diri untuk mengisi celah akademik tersebut dengan melakukan analisis komparatif mikro leksikal dan tekstual terhadap ketiga tafsir tersebut, dengan tujuan menautkan hasil interpretasi ayat dengan latar intelektual, sosial, dan ideologis para mufassirnya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir komparatif melalui analisis metodologi dan corak penafsiran Al-Maraghi, Asy-Sya'rawi, dan Thantawi terhadap Surah Al-Insyirah, sekaligus memperkaya pemahaman akademik dan praktis tentang nilai-nilai spiritual, psikologis, dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), sebab objek kajian berupa teks tafsir yang dianalisis melalui literatur. Sumber data primer terdiri atas *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Khawatir Asy-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, dan *Tafsir Al-Wasith* karya Sayyid Muhammad Thantawi, Pada penafsiran Surah Al-Insyirah. Penelitian ini berlandaskan teori *tafsir muqaran* (komparatif), mengacu pada pandangan al-Farmawi, *tafsir muqaran* dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih tafsir untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan metodologis masing-masing mufassir.¹¹ Sumber sekunder berupa buku metodologi tafsir, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tafsir muqaran, corak penafsiran modern dan kontemporer,

⁷ Latifah Dwi Nur Aisa, "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21 : Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 86–102.

⁸ Dzaky Ardiyanna, "Penafsiran Surah Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).Hlm 23.

⁹ Ihsan Muhammad, "Paradigma Wasathiyah perspektif tafsir AlQuran : Studi komparatif tafsir Al-Wasith karya Muhammad Sayyid Thantawi dan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran karya Sayyid Quthb" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).Hlm 254.

¹⁰ Debibik Nabilatul Fauziah, "Tafsir Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwī," n.d., 231–52.

¹¹ Abd Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'īyah* (kairo: Darussalam, 1997).Hlm.31.

serta kajian Surah *Al-Insyirah*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri naskah tafsir dan literatur terkait untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan memilih informasi relevan, klasifikasi hasil penafsiran berdasarkan metodologi dan corak tafsir, perbandingan interpretasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta interpretasi kontekstual dengan mengaitkan hasil analisis pada latar sosial-intelektual para mufassir. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan dengan membandingkan teks primer dengan penelitian terdahulu dan literatur akademis lain yang relevan. Validitas penelitian juga diperkuat melalui pembacaan berulang dan verifikasi silang, sehingga hasil dari analisis dapat di pertanggungjawabkan secara objektif dan akurat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kontekstualitas Penafsiran Surah *Al-Insyirah*

Secara etimologis, kata *inshirah* berasal dari akar kata شَرَحَ (*syarha*) yang berarti “melapangkan” atau “membuka”.¹² Dalam konteks surah ini, *inshirah* merujuk pada pembukaan dada atau kelapangan hati. Istilah ini digunakan dalam ayat pertama أَلَمْ نَشْرَحْ

لَكَ صَدْرَكَ (Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu?), yang menunjukkan bahwa Allah memberikan kelapangan hati kepada Nabi Muhammad SAW untuk menerima wahyu dan menghadapi tantangan dakwahnya di Makkah.

Surah *Al-Insyirah* memiliki keterkaitan tematik (*munasabah*) dengan Surah Ad-Dhuha dalam menegaskan keseimbangan antara penderitaan dan kemudahan sebagai bentuk penguatan spiritual. Berdasarkan *asbab al-nuzul*, surah ini diturunkan untuk menghibur Nabi Muhammad SAW setelah mengalami tekanan dakwah dan kehilangan dukungan sosial dari kaum Quraisy.¹³ Kedua surah ini sama-sama menekankan anugerah dan nikmat Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Surah Ad-Dhuha dan *Al-Insyirah* memiliki kesinambungan tematik, dipisahkan hanya oleh basmalah, karena keduanya membahas nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Rasulullah.¹⁴

Dalam kajian kontemporer, Surah *Al-Insyirah* sering dikaitkan dengan dimensi psikologis seperti ketenangan batin, kebahagiaan, dan *self-healing* yang berpengaruh terhadap kesehatan mental. Penulis berpendapat bahwa penafsiran surah ini seharusnya tidak dibatasi pada ruang personal Nabi, melainkan relevan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan modern. Perdebatan di kalangan mufassir menunjukkan adanya perbedaan

¹² Muhammad Sayyid Thantawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-karim* (Cairo: Dar As-Sa'adah, 2007).Jilid 15. Hlm.436.

¹³ Al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsir al-Ma'thūr* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002).Hlm.324.

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: MAktabah Musthafa Al-Bayani Al-Halabi, 1996).Hlm 453.

pandangan antara tafsir klasik yang menekankan kekhususan bagi Nabi dan tafsir modern yang menyoroiti universalitas pesannya.¹⁵

Terlepas dari perdebatan tersebut, secara substansial surah ini menegaskan prinsip universal tentang keseimbangan antara usaha dan tawakal, serta keyakinan bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan. Pesan ini menumbuhkan sikap optimisme, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Dengan penafsiran kontekstual, Surah Al-Insyirah tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai ajaran yang menumbuhkan ketenangan jiwa dan kekuatan spiritual bagi umat Islam.

Tafsir Al-Maraghi, Khawatir Asy-Sya'rawi, Dan Tafsir Al-Wasith Karya Sayyid Muhammad Thantawi: Biografi Penulis, Konteks, Dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-karim (Tafsir Al-Maraghi)

Tafsir Al-Maraghi merupakan karya monumental Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Seorang Mufasssir sekaligus ulama besar. Ia lahir di Kota Al-Maraghah, Syhaj, Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M berasal dari kalangan ulama intelek di Mesir yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama.¹⁶ Ayahnya merupakan seorang ulama terkemuka di Mesir yang berprofesi sebagai petani yang 'Alim, bernama Syekh Musthafa Al-Maraghi. Nisbah Al-Maraghi merujuk pada daerah asalnya, Al-Maraghah.

Al-Maraghi sejak usia dini telah mendalami bahasa Arab dan menghafal Al-Qur'an, yang berhasil diselesaikannya pada usia 13 tahun. Pada 1897 M, melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar Kairo untuk mempelajari berbagai disiplin keislaman, seperti tafsir. Pembentukan intelektualnya sangat dipengaruhi oleh para guru reformis, khususnya Syekh Muhammad 'Abduh, yang turut membentuk corak pemikiran dan metodologi keilmuannya.¹⁷ Abdul merupakan guru yang paling berpengaruh dalam penafsirannya, karena dalam tafsirnya Al-Maraghi berkiblat ke tafsir al-munir karya Abdul dan Rasyid Ridha, selain mempunyai kesamaan dalam pemikiran yakni menginginkan adanya kebaruan.

Selain Menulis Tafsir Al-Maraghi yang berjumlah 30 jilid, ia juga menuliskan beberapa karya lain, yakni Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat al-Nabi saw.¹⁸

Tafsir Al-Maraghi merupakan bentuk dedikasi terhadap pengembangan ilmu tafsir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pemahaman al-Qur'an yang relevan dengan masanya.¹⁹ Tafsir al-Maraghi ditulis sebagai salah satu upaya menghasilkan tafsir modern yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh tingginya permintaan dari berbagai kalangan, termasuk mereka yang bukan berstatus intelektual, untuk memperoleh tafsir Al-Qur'an yang komunikatif dan dapat dipelajari dalam waktu singkat namun tetap memberikan manfaat pada pembaca.²⁰ Karyanya mulai ditulis pada awal Abad

¹⁵ Dzaky Ardiyanna, "Penafsiran Surah Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab."

¹⁶ Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Wa Hayatihim Wa Munhajihim* (Iran: Dar Tsaqafah Wa Al-irsyad Al-Islami, 1966). Jilid 2. Hlm. 621.

¹⁷ Man'i Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁸ Sayyid Muhammad 'Ali Izai. Hlm. 613.

¹⁹ Muhamad Iqbal Mustofa, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS . At-Tahrim," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 5*, no. 2 (2024): 355.

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Jilid 1. Hlm 4.

ke 20, Awal Muharam 1361 H/1941 M, selesai pada tahun 1946 M. Cetakan pertama diterbitkan di Darul Ihya 'Araby Beirut pada tahun 1985 M yang berjumlah 24 jilid.²¹

Sistematika penulisan *Tafsir Al-Maraghi* diawali dengan penyajian ayat yang dikaji, diikuti penjelasan makna kosakata yang sulit (*gharib*), kemudian dilanjutkan dengan penafsiran ijmal untuk mempermudah pemahaman. Al-Maraghi secara konsisten menghindari penggunaan kisah israiliyat, khurafat, dan unsur dakhil dalam tafsirnya.²²

Adapun dalam Aspek sumber penafsiran, Al-maraghi kiranya menggunakan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat per ayat, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga al-Nas.²³ Al-Maraghi menggunakan metode *bil iqtiran*, yakni perpaduan antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi al-mahmudah*, sejalan dengan manhaj pembaruan Muhammad Abduh. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan tafsir kontekstual yang menjawab persoalan sosial dengan tetap berlandaskan riwayat salaf. Dari segi corak, Al-Maraghi mengadopsi corak *adab ijtima'i* yang menekankan nilai sastra dan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk praktis bagi kehidupan masyarakat.

B. Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi

Khawatir As-Sya'rawi Haula Al-Qur'an Al-Karim karya Sya'rawi yang sangat terkenal ditanah Mesir. Nama lengkapnya adalah Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, lahir pada tanggal 17 Rabiul Tsani di desa Daqadus, Myt Ghamr, provinsi Daqliyyah.²⁴ Latar belakang keluarganya berasal dari seorang anak petani yang terkenal dengan keshalehan dan memiliki cinta terhadap ilmu.

Asy-Sya'rawi memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syekh 'Abd Majid Pasha dan berhasil menuntaskannya pada usia 11 tahun. Pendidikan formalnya dimulai pada 1926 M di Sekolah Dasar Al-Azhar Zaqaziq,²⁵ melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah di daerah yang sama dan memperoleh ijazah pada 1936 M. Kecerdasannya yang menonjol mendorong Syekh asy-Sya'rawi untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M.²⁶ Pada tahun 1941 M, As-Sya'rawi meraih gelar '*Alimiyyat* (setara Doktor) di bidang Bahasa dan Sastra Arab. Karena ke'alimannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, mendapat pujian dari para ulama diantaranya ulama kontemporer, Syekh Fathi Hijazi mengatakan, "Jika bapak mufasir secara mutlak adalah Imam Ibnu Jarir al-Thabari, maka bapak mufasir abad 20 secara mutlak adalah Syekh Sya'rawi. Adapun guru-guru Sya'rawi diantaranya adalah Syekh 'Abdul Halim Mahmud (Guru Al-Qur'an), Syekh Abdul Halim Mahmud, dan Syekh Balqaid Al-Jaziri (guru Spiritual).

Kondisi sosial dan keagamaan Mesir pada abad ke-20 juga turut memengaruhi, di mana masyarakat membutuhkan tafsir yang mudah dipahami, kontekstual, serta mampu

²¹ Sayyid Muhammad 'Ali Izai. Hlm. 615.

²² Sayyid Muhammad 'Ali Izai. Hlm 616.

²³ Fitri Meliani, Tami Dewi, Eni Zulaiha, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025). Hlm. 32.

²⁴ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî Imâm al-'Ashr* (Kairo: Dar Nahdhah, 1990). Hlm 44.

²⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Al-Imam al-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyah* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998). Hlm 43.

²⁶ Sa'id Abu Al-anam, *Al-Sya-rawi Alladzi la Na'rifu* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyyah, n.d.). Hlm 28-29.

menjawab tantangan modernisasi. Oleh sebab itu, As-Sya'rawi menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya ceramah yang ringan, menggunakan bahasa sederhana, disertai contoh rasional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁷

Kitab Khawatir karya Asy-Sya'rawi terdiri dari 20 jilid dan disusun dengan sistematika yang dimulai dari muqaddimah, mencakup penjelasan bacaan *ta'awudz* dan urutan turunnya Al-Qur'an. Secara umum, tafsir ini menggunakan metode tahlili. Metodologi Sya'rawi menekankan analisis kebahasaan, dengan mengkaji bentuk asal kosakata dan perkembangan turunannya untuk menemukan korelasi makna antar bentuk kata.²⁸ Corak yang digunakan oleh Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya tidak hanya sebatas *Adabi Ijtima'i* saja, akan tetapi ada beberapa ulama yang mengategorikan bahwasanya Tafsir ini masuk juga ke dalam corak *Sufi, Lughawi, Fiqih* dan *I'jaz Al Quran*.

C. Tafsir *Al-Wasith* Karya Muhammad Sayyid Thantawi

Tafsir *Al-Wasith* merupakan tafsir kontemporer yang berstruktur akademik karya grand syekh Al-Azhar Muhammad Sayyid Thantawi pada Abad ke 21.²⁹ Latar belakangnya sebagai ulama besar Al-Azhar, dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Sulaim al-Syarqiyyah, Shahaq, Mesir pada tanggal 14 Jumada al-Ula 1347 H, bertepatan dengan tanggal 28 Oktober 1928.³⁰ Thantawi memulai pendidikan dari desanya dan setelah menghafal Al-Qur'an di Madrasah Iskandariyah pada 1944, melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar hingga 1958. Pada 1959, beliau menyelesaikan pendidikan takhassus, berhasil meraih gelar doktor dengan konsentrasi tafsir dan hadis dengan predikat *mumtaz (cumlaude)*.³¹

Thantawi merupakan ulama Mesir modern yang berpengaruh, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, dan menjabat sebagai Imam Besar Masjid Al-Azhar serta Syaikh Besar Universitas Al-Azhar, posisi tertinggi di institusi tersebut. Pada 8 Dzulqa'dah 1416 H (27 Maret 1996), Muhammad Sayyid Thantawi diangkat sebagai Grand Syaikh Al-Azhar ke-43, jabatan yang dijalankan hingga akhir hayatnya.

Dalam Konteks penafsiran Thantawi menekankan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan modern sekaligus berpegang pada tradisi ilmiah dan moderat Al-Azhar. Thantawi menggunakan metode tahlili dan *maudhu'i*, dengan fokus pada analisis kebahasaan, termasuk makna kosakata, bentuk dasar kata, dan korelasi makna antar ayat, sehingga pemahaman menjadi akurat dan kontekstual. Latar belakang tafsirnya dirancang untuk menjawab persoalan kontemporer umat Islam sosial, politik, maupun moral dengan pendekatan moderat dan rasional, sambil memadukan riwayat salaf sebagai pijakan dengan *ijtihad* baru untuk ayat-ayat yang relevan dengan kebutuhan zaman.³² Tujuan utamanya adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai hidayah hidup, yang membimbing umat secara spiritual, sosial, dan intelektual dalam menghadapi realitas masa kini.

²⁷ Hermasyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'Rawi," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol.15, no. No. 6 (2021): Hlm. 44.

²⁸ Ahmad Umar Hasyim. Hlm.322.

²⁹ Sayyid Muhammad 'Ali Izai, Hlm.76.

³⁰ Muhamad Sayyid al-Thanthawi, *Figur-Figur, Kepiawaian Berdialog Para Nabi dan Terpilih*, Terj. Zuhairi Misrawi (Jakarta: Azzam, 2001).Hlm.177.

³¹ Muhammad Rajab Bayyoumi, Al-Imam Muhammad Sayyid al-Thanthawi; Baina al Tafsir wa al-Ifta," *Majalah Al-Azhar* (Kairo, 2001). Jilid 3. Hlm 1298.

³² Muhammad Sayyid Thantawi, *Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar As-Sa'adah, 2006).7.

Dalam manhaj penafsirannya, Thantawi memulai dengan mengemukakan *asbab al-nuzul* jika tersedia, lalu menyajikan makna ijmal ayat tanpa pendalaman aspek balaghah, adab, maupun ahkam. Thantawi turut menyertakan analisis *i'rab*, mengemukakan sejumlah pandangan ulama, serta menegaskan pendapat yang dinilai paling rajih berdasarkan pertimbangan argumentatif.³³

Adapun pada aspek sumber penafsiran, Tafsir Alwasith termasuk pada kategori tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* menggabungkan antar riwayat dan penalaran, sedangkan berdasarkan corak atau *lawn* tafsir Thantawi termasuk pada penafsiran *adab Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Adapun corak lain yang terlihat seperti corak *lughawi* dan *fiqhi*, terlihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan shalat, namun secara kecondongan tafsir ini lebih condong pada corak *adab ijtima'i*.³⁴

D. Analisis Komparatif Penafsiran Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Maraghi, Khawatir Asy-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Wasith Karya Sayyid Thantawi.

1. Komparasi Penafsiran kata dalam surah Al-Insyirah

a. Kata *Syaraha* (الْمُتَّخِرُخ)

Dalam menafsirkan term *Syaraha*, Al-Maraghi maknainya dengan sebagai *al-bast wa al-tawasu'ah* (kemudahan dan keluasan), yang dipahami sebagai ekspresi untuk menenangkan jiwa.³⁵ Analisis kebahasaan yang ditampilkan dengan menempatkan kata *Al-Basthu* sebagai *khobar jumlah ismiyah*, dan *al-tawassu'ah* sebagai *ma'tuf* menunjukkan kecenderungan *lughawi* yang berupaya menegaskan aspek makna leksikal ayat.³⁶ Namun penekanan Al-Maraghi berhenti pada deskripsi makna tanpa eksplorasi mendalam terhadap implikasi retorik atau psikospiritual dari kelapangan tersebut.

Berbeda dengan itu, Asy-Sya'rawi memaknai *syaraha* melalui gaya *istifham taqriri* berupa pertanyaan retorik: “*Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?*”. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan makna leksikal ayat, tetapi sekaligus menghadirkan efek persuasif dan afirmatif yang menegaskan nikmat ilahi sebagai realitas yang telah dan terus berlangsung.³⁷ Dengan demikian, penafsiran Asy-Sya'rawi menggeser pemahaman ayat dari sekadar informasi makna menuju internalisasi pesan teologis dan eksistensial, yakni penguatan kesadaran Nabi dan umat akan kehadiran pertolongan Allah dalam menghadapi tekanan dakwah.

Sementara itu, Thantawi memaknai *syarh al-sadr* sebagai *tawassu'atuhu wa fathuhu* (kelapangan dan keterbukaan), yang secara gramatikal diposisikan sebagai *khobar jumlah fi'liyyah*. Pemilihan struktur ini mengisyaratkan makna yang dinamis dan berkesinambungan, bukan kondisi statis. Dari sudut pandang balaghah, pemilihan kata *sadr* dinilai lebih komprehensif dibanding *qalb*, karena mencakup keseluruhan ruang batin manusia, bukan hanya pusat rasa.³⁸ Dengan demikian, *syaraha sadrak* berarti keluasan hati nabi Muhammad untuk menerima wahyu secara luas tanpa penyempitan. Implikasi tafsir ini

³³ Muhammad Sayyid Thantawi. Jilid 1.Hlm.10.

³⁴ Muhammad Sayyid Thantawi. Jilid 1.Hlm.12.

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Jilid 30.Hlm 188.

³⁶ Musthafa Amin, “Nahwu Wadhih” (Kairo: Darul Misyirah, 2010). Hlm 112.

³⁷ Muhammad Mutawali Sya'rawi, *Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim*. (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991).Jilid 20. Hlm 917.

³⁸ Aiman Amin Abdul Ghani, *Al-Kafi Fi Al-Balaghah* (Kairo: Daruttaufikiyah, 2011).Hlm. 251.

menegaskan bahwa kelapangan dada nabi mencakup kesiapan intelektual, spiritual, dan emosional dalam menerima wahyu dan menjalankan misi kenabian.

Secara komparatif, perbedaan penafsiran ini tidak semata bersifat terminologis, melainkan mencerminkan dialektika manhaj tafsir masing-masing mufasir. Asy-Sya'rawi dengan latar keilmuan *balaghah* menampilkan pendekatan retorik yang menekankan dimensi afektif dan kesadaran religius pembaca. Sebaliknya, Al-Maraghi dan Thantawi cenderung mengedepankan pendekatan lughawi yang menekankan ketepatan makna dan struktur bahasa. Melihat dari dialektika ini menunjukkan bahwa Surah *al-Insyirah* tidak hanya berbicara tentang kelapangan hati Nabi secara konseptual, tetapi juga membuka ruang pembacaan kontekstual tentang ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan sosial dan eksistensial.

b. Kata *Al-Wizr* (الوزر)

Dalam menafsirkan term *al-wizr*, Al-Maraghi memaknainya sebagai *al-himl wa al-thaqil* (beban yang berat), dengan penekanan pada aspek konkret beban yang dipikul. Secara kebahasaan, pemilihan kata *al-himl* menunjukkan beban yang bersifat nyata dan dapat ditanggung secara fisik, berbeda dengan *al-haml* yang lebih menunjuk pada *hakikat* beban itu sendiri.³⁹ Penilaian kata *Al-himl* lebih relevan, dan menunjukkan unsur *tasybih* yakni menjelaskan persamaan kesulitan dakwah dengan beban fisik yang dipikul oleh Nabi.⁴⁰

Asy-Sya'rawi mengembangkan makna tersebut melalui pendekatan retorik dengan ungkapan *athqala zahraka hatta kada yahtimmuhu min thiqlihi*. Pemilihan jumlah *fi'liyyah* dengan *fi'il madi ruba'i mazid* pada wazan *af'ala* menghadirkan kesan intensitas beban yang hampir mematahkan punggung Nabi.

Adapun Thantawi dalam Tafsir *Al-Wasith* juga memaknai *al-wizr* sebagai *al-himl wa al-thaqil*, sejalan dengan penafsiran Al-Maraghi. Meski demikian, secara kritis mengemukakan dan sekaligus menolak pendapat mayoritas mufasir yang menafsirkan *al-wizr* sebagai dosa yang dinisbatkan kepada Nabi. Penolakan ini didasarkan pada prinsip 'ismah *al-anbiya'*, sehingga makna dosa dianggap tidak dapat diterima secara teologis. Thantawi menegaskan bahwa makna yang lebih tepat adalah beratnya amanah dakwah yang harus dipikul Nabi Muhammad dalam menghadapi resistensi kaum musyrikin.⁴¹

Perbedaan penafsiran ini memperlihatkan dialektika antara pendekatan lughawi dan pendekatan retorik teologis. Al-Maraghi dan Thantawi menekankan kejelasan makna kebahasaan dan konsistensi teologis, sementara Asy-Sya'rawi menonjolkan dimensi afektif dan untuk menginternalisasikan pesan ayat. Implikasi penafsiran kata, *al-wizr* dalam Surah *al-Insyirah* tidak sekadar menunjuk beban personal Nabi, tetapi merepresentasikan beratnya tanggung jawab profetik yang hanya dapat ditanggung melalui dukungan dan pertolongan ilahi.

c. Kata *Anqhada* (أنقض)

Dalam menafsirkan Surah *al-Insyirah* ayat 3, Al-Maraghi memaknai kata *anqada* sebagai *athqala* (memberatkan), yang menunjukkan tekanan beban yang menimpa punggung Nabi secara nyata. Penafsiran ini mencerminkan kecenderungan lughawī yang

³⁹ Ibrāhīm Muṣṭafā, *Al-Mu'jam al-Wasīf* (Mesir: Dār al-Da'wah wa al Maktabah al-Islāmiyyah, n.d.). Hlm 324.

⁴⁰ Aiman Amin Abdul Ghani. Hlm 252.

⁴¹ Muhammad Sayyid Thantawi. Hlm 450.

menekankan aspek konkret makna melalui analisis morfologis kataKata Rafa'.⁴² Sedangkan Asy-Sya'ri menafsirkan ayat ini secara sejalan, dengan menggambarkan beban tersebut sebagai tekanan yang hampir mematahkan punggung Nabi, meskipun tanpa perumusan mufradāt secara eksplisit. Pendekatan retorisnya menonjolkan dimensi pengalaman dan kesadaran spiritual Nabi dalam menghadapi beban dakwah. Sementara itu, Thantawi memaknai anqada secara lebih luas melalui tiga lapisan makna: memberatkan, melemahkan, dan menyertai. Pendekatan ini memperluas pemahaman ayat dari tekanan fisik menuju dimensi psikologis dan kontinuitas beban.

Komparatif penafsiran diatas menunjukkan perbedaan bahwa makna anqada tidak hanya menunjuk pada beratnya beban dakwah secara fisik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas tanggung jawab profetik yang mencakup tekanan psikis dan keberlanjutan amanah. Dengan demikian, Surah *al-Insyirah* menghadirkan narasi penguatan ilahi yang menegaskan bahwa kelapangan dada Nabi merupakan respons langsung atas beratnya beban kenabian yang multidimensional.

d. Kata *Rafa'a*

Dalam menafsirkan kalimat *rafa'nā laka dhikrak*, Al-Maraghi memahaminya sebagai pengangkatan martabat dan kedudukan Nabi Muhammad yang tinggi (*rafi' al-manzilah*, '*azim al-qadr*'). Penafsiran ini merefleksikan kecenderungan lughawi yang menegaskan kemuliaan Nabi melalui kehormatan yang dianugerahkan Allah.⁴³ Asy-Sya'rawi memperluas makna tersebut dengan menekankan dimensi teologis dan simbolik, yakni penyandingan nama Nabi dengan nama Allah dalam praktik-praktik ibadah seperti syahadat, azan, dan zikir. Sementara itu, Thantawi menafsirkan kalimat tersebut sebagai proses pengangkatan kedudukan Nabi yang bersifat berkelanjutan dan universal. Dengan memaknai *dhikr* bukan hanya sebagai "nama", melainkan sebagai sebutan yang mencakup seluruh bentuk penghormatan, pujian, dan doa, Thantawī menegaskan bahwa pengangkatan dhikr Nabi melampaui konteks linguistik dan berfungsi sebagai legitimasi normatif atas otoritas kenabian dalam ruang sosial dan spiritual umat.⁴⁴

Dialektika antara pendekatan lughawi (Al-Maraghi), teologis (Asy-Sya'rawi), dan normatif dan integratif (Thantawi). Memberikan implikasi terhadap pemaknaan ayat *rafa'nā laka dhikrak* tidak hanya menegaskan kemuliaan personal Nabi, tetapi juga membangun fondasi teologis tentang keberlanjutan otoritas kenabian dalam praksis keagamaan dan konstruksi identitas umat Islam lintas ruang dan waktu.

e. Kata *Al-usr* dan *al-Yusr*

Dalam menafsirkan pasangan konsep *al-'usr* dan *al-yusr*, Al-Maraghi memaknai *al-'usr* sebagai bentuk kesempitan yang bersumber dari kemiskinan, kelemahan, dan permusuhan, sementara *al-yusr* dipahami sebagai kelapangan yang dijanjikan Allah sebagai jalan keluar.⁴⁵ Ia menafsirkan menggunakan *uslub masdar* dan bentuk *isim*, sehingga kesulitan dipahami sebagai kondisi objektif yang dialami manusia dalam realitas sosial. Sedangkan Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat ini dengan pendekatan retorik, melalui penggunaan *uslub ta'kid* yang ditandai dengan huruf *inna* serta pengulangan redaksi ayat.

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Hlm 553.

⁴³ Muhammad Mutawali Sya'rawi. Hlm 919.

⁴⁴ Muhammad Sayyid Thantawi. Hlm 451.

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Hlm 190.

Dari sisi balaghah, penggabungan dua hal yang berlawanan (jam‘ bayna al-mutadaddayn) berfungsi menanamkan optimisme teologis dan keteguhan psikologis dalam menghadapi tekanan dakwah.⁴⁶ Sementara itu, Thantawi menawarkan pembacaan yang lebih integratif dengan menyoroti aspek kebahasaan dan retorik. Penggunaan al pada al-‘usr dipahami sebagai istighraq yang mencakup seluruh jenis kesulitan, sedangkan ketiadaan al pada yusr menunjukkan keberlimpahan bentuk kemudahan. Penekanan pada kata ma‘a menegaskan kebersamaan antara kesulitan dan kemudahan, bukan relasi temporal yang bersifat menunggu. Dengan demikian, al-yusr dipahami mencakup kemudahan duniawi dan ukhrawi, sementara al-‘usr merepresentasikan keterbatasan sarana dan kapasitas manusia dalam mencapai tujuan.⁴⁷ Penafsiran Thantawi selalu lebih komprehensif dari kedua mufasir tersebut dikarenakan analisis yang mendalam dari berbagai prespektif keilmuan dengan tujuan utama memberikan pemahaman yang mudah terhadap pembaca.

Perbedaan penafsiran ini menunjukkan dialektika antara pendekatan lughawi-deskriptif (Al-Maraghi), retorik-edukatif (Asy-Sya‘rawi), dan analisis integratif-makro (Thantawi). Implikasinya, relasi *al-‘usr* dan *al-yusr* dalam Surah *al-Insyirah* tidak hanya menegaskan hukum ilahi tentang adanya kemudahan setelah kesulitan, tetapi juga membangun paradigma teologis tentang simultanitas ujian dan pertolongan Allah sebagai dasar ketahanan spiritual Nabi dan umatnya.

f. Kata *Faragh* dan *Fanshob*

Al-Maraghi memaknai *faraghta* sebagai selesai dari suatu pekerjaan lalu beralih dengan tekun ke pekerjaan lain (فإذا فرغت من عمل فاتعب بعمل آخر). Kata *fanshab* dimaknai *itta‘aba* artinya melalahkan, ia menggunakan *uslub fiil madhi mazid*. Sedangkan As-Sya‘rawi menafsirkan dengan *uslub syarat* ditandai dengan kalimat “jika nabi selesai dari urusan duniawi, hendaknya hatinya diarahkan sepenuhnya untuk ibadah”. Sementara Al-Wasith menelusuri akar kata *faragha* dari *al-kholu* (kosong), sehingga maknanya kosong dari urusan yang menyibukkan manusia, lalu segera diisi dengan kesungguhan ibadah (*fanshob*). Kata *farigh* memiliki kedekatan makna dengan *khalu* dan *khalis*.⁴⁸ Istilah *khalu* dianalogikan dengan wadah yang semula berisi air, kemudian habis diminum hingga kosong, sedangkan *farigh* diumpamakan sebagai wadah yang sejak awal memang tidak terisi.

Dalam penafsiran Thantawi, makna *farigh* tidak sekadar menunjukkan kekosongan sejak awal, melainkan menegaskan bahwa apabila suatu urusan telah selesai dan ruang menjadi kosong, maka hendaknya segera diisi kembali dengan amal atau aktivitas berikutnya. Dengan demikian, penekanannya lebih pada kesinambungan dalam mengisi kekosongan, bukan pada kondisi kosong itu sendiri. Dari ketiga mufasir tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya Implikasi dari penafsiran Surah *al-Insyirah* yang menghadirkan paradigma integratif tentang manajemen waktu profetik, di mana produktivitas, kesadaran spiritual, dan kesinambungan ibadah diposisikan sebagai satu kesatuan etos kehidupan.

g. Kata *farghab*

⁴⁶ Aiman Amin Abdul Ghani. Hlm 252.

⁴⁷ Muhammad Sayyid Thantawi. Jilid 15. Hlm 439.

⁴⁸ M.Quraish syihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur‘an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022). Hlm 43.

Pada ayat terakhir surah *al-Insyirah* dengan لا ترغب في ثواب أعمالك و ثوابك ألا (janganlah engkau menginginkan balasan atas amalmu, dan janganlah engkau menunjukan harapan pahala kecuali hanya kepada Tuhanmu). Sedangkan Asya'rawi memaknai kata tersebut dengan tersebut إلى ربك وحده خاليا من كل شيء. Begitu juga dengan Thantawi yang menafsirkan واجعل رغبتك في جميع عبادتك من أجل رضا ربك لا من أجل شيء. Thantawi dan Al-Maraghi menafsirkan dengan redaksi uslu fi'il amr, berbeda dengan sya'rawi yang lebih menekankan pada aspek nasihat pada diri.

Ketiga mufasir meletakkan tiga fokus perbedaan dalam pemaknaan bukan pada substansi tujuan ayat, Al-Maragi menafsirkan dengan redaksi perintah, sedangkan asya'rawi menafsirkan dengan dimensi batin dan spiritual, adapun Thantawi perbedaannya terletak pada dimensi integratif dan normatif yang memadukan antara perintah dengan tujuan teologis.

Analisis leksikal terhadap tujuh lafadz kunci Surah Al-Insyirah menunjukkan bahwa ketiga mufasir menghadirkan pendekatan yang berbeda namun komplementer. *Al-Maraghi* menekankan dimensi linguistik dan struktur sintaksis, *Asy-Sya'rawi* menggarisbawahi aspek retorik dan spiritual melalui *uslub istifham taqriri*, sedangkan *Thantawi* menonjolkan perspektif teologis-filosofis yang menautkan beban dakwah dengan kesinambungan amal kenabian. Secara integratif, ketiganya memandang *Al-Insyirah* sebagai ekspresi transformasi spiritual Nabi Muhammad Saw yang menyatukan unsur bahasa, ruhani, dan teologi dalam kesatuan makna profetik yang mendalam.

2. Komparasi Penafsiran Makna Ayat

Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Maraghi, Asy-Sya'rawi dan Thantawi pada dasarnya memiliki kesamaan substansial dalam menafsirkan Surah al-Insyirah. Perbedaan yang muncul lebih dipengaruhi oleh corak dan metodologi penafsiran masing-masing, sehingga bersifat komplementer dan saling melengkapi. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak bersifat *tadad* (kontradiktif), melainkan *tanawwu'* atau variasi makna yang bersifat sinonimik dalam memperkaya pemahaman ayat. Berikut penafsiran dari ketiga mufasir;

Penafsiran Qs. *Al-Insyirah*/94 Ayat 1;

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad)

Al-Maraghi menafsirkan ayat pertama sebagai anugerah ilahi berupa kelapangan batin Nabi Muhammad, yakni pembebasan dari kebingungan, kesedihan, dan tekanan psikologis akibat penolakan serta kesombongan kaumnya. Kelapangan dada tersebut dipahami sebagai bentuk bimbingan Allah yang meneguhkan Nabi dalam menjalankan misi

dakwah, sehingga ia tidak lagi terbelenggu oleh kesempitan dan kegelisahan dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan.⁴⁹

Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat ini melalui pendekatan retorik dan ruhani dengan menekankan pertanyaan afirmatif sebagai penegasan nikmat Allah kepada Nabi. Kelapangan dada dipahami sebagai kesiapan spiritual dan psikologis Nabi dalam menerima wahyu, kemudahan menjalankan risalah, serta dianugerahkannya ketenteraman, cahaya, dan keluasan batin dalam menghadapi tugas kenabian.⁵⁰

Asy-Sya'rawi memaknai ayat ini sebagai penguatan psikospiritual Nabi dengan menegaskan bahwa setiap kesulitan selalu mengandung kenikmatan, keletihan berujung pada ketenangan, dan kesempitan senantiasa disertai kemudahan serta rida Allah. Sementara itu, Thantawi melengkapi pemaknaan tersebut dengan penjelasan yang sistematis dan komunikatif, dengan menegaskan bahwa kelapangan hati Nabi merupakan anugerah agung yang secara khusus diberikan Allah guna meniadakan segala hambatan dalam pelaksanaan misi kerasulan, dan keistimewaan ini bersifat eksklusif bagi Nabi Muhammad.

Ketiga mufasir memiliki kesamaan substansial dalam memaknai ayat tersebut sebagai penegasan atas kemudahan, pertolongan, dan kenikmatan yang dianugerahkan Allah secara khusus kepada Nabi Muhammad. Perbedaan di antara mereka terletak pada aspek redaksional dan gaya penyampaian, di mana Al-Maraghi dan Thantawi cenderung menggunakan *uslub khabari*, sementara Asy-Sya'rawi menyampaikannya melalui *uslub istifham* yang bersifat afirmatif dan retorik.

Penafsiran Qs. *Al-Insyirah* /94 Ayat 2 dan 3;

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ

Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu, yang memberatkan punggungmu.

Al-Maraghi memaknai ayat ini sebagai pengangkatan beban dakwah Nabi melalui pemudahan risalah dan penenteraman jiwa. Asy-Sya'rawi menekankan pengangkatan beban tersebut dengan kelapangan hati, ketenangan batin, serta dukungan wahyu yang memudahkan penyampaian risalah. Sementara itu, Thantawi memahami pengangkatan beban risalah sebagai penjagaan Allah terhadap Nabi dari dosa. Dengan demikian, ketiga mufasir sepakat pada makna pengangkatan beban kenabian, namun berbeda dalam menafsirkan bentuk kemudahan ilahi yang menyertainya.

Penafsiran Qs. *Al-Insyirah* Ayat 4;

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?

Terdapat perbedaan penekanan dalam penafsiran ayat tersebut. Al-Maraghi memaknai pengangkatan derajat Rasul dalam penerimaan kenabiannya oleh umat, penyebutan namanya dalam berbagai ibadah, serta perannya sebagai pembawa misi perbaikan akidah dan penyelamat manusia dari kesesatan. Asy-Sya'rawi menekankan dimensi teologis simbolik, yakni pengangkatan derajat Rasul melalui penyandingan namanya dengan nama Allah, sebagaimana tercermin dalam kalimat syahadat. Sementara

⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Hlm 257.

⁵⁰ Muhammad Mutawali Sya'rawi. Hlm 580.

itu, Thantawi menafsirkan secara sejalan dengan Al-Maraghi terkait penyebutan nama Nabi dalam ibadah seperti azan dan iqamah, namun menambahkan aspek eskatologis dengan menegaskan keistimewaan Nabi Muhammad sebagai satu-satunya pemberi *syafā'at 'uzmā* pada hari kiamat.

Dari ketiga penafsiran tersebut, tampak bahwa Al-Marāghī dan Thantāwī kerap menunjukkan kesamaan pandangan. Hal ini dapat dipahami dari latar belakang dan tujuan penafsiran keduanya yang sama-sama berorientasi pada penyajian tafsir yang komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Karena itu, penafsiran mereka sering dikaitkan dengan praktik ibadah yang konkret dan dekat dengan pengalaman keagamaan umat, sehingga pesan ayat lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penafsiran Qs. *Al-Insyirah* Ayat 5 dan 6;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Al-Maraghi menafsirkan ayat tentang hadirnya kemudahan setelah kesulitan dalam konteks historis kehidupan Nabi sebelum diangkat sebagai rasul, yang ditandai oleh kefakiran, penolakan sosial, dan beratnya dakwah. Menurutny, Allah senantiasa membuka jalan keluar dengan mengubah kondisi Nabi dari kesempitan menuju kecukupan, kelapangan, dan kemenangan. Berbeda dengan itu, Asy-Sya'rawi memaknai ayat ini sebagai bentuk penghiburan dan penguatan psikospiritual bagi Nabi agar tetap teguh menghadapi berbagai ujian. Sementara itu, Thantawi dengan corak *adab ijtima'i* memperluas makna ayat sebagai prinsip universal bagi umat manusia, bahwa setiap kesulitan pada setiap ruang dan waktu pasti disertai kemudahan. Penekanannya pada kata *ma'a* sebagai penanda kebersamaan temporal (*bi-zamanin qarib*) menunjukkan bahwa kemudahan hadir dalam waktu yang dekat. Secara komparatif, penafsiran Thantawi tampak lebih komprehensif dan kontekstual karena mengaitkan pesan ayat dengan realitas kehidupan umat kontemporer.

Penafsiran Qs. *Al-Insyirah* Ayat 7 dan 8;

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai perintah kesinambungan amal, yakni apabila suatu urusan telah selesai maka hendaknya beralih kepada amal berikutnya, dengan tetap memurnikan orientasi pahala hanya kepada Allah. Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan reflektif-dakwah, menekankan kesadaran spiritual bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, dan jalan menuju kemudahan itu adalah dengan kembali sepenuhnya kepada Allah serta memusatkan hati hanya kepada-Nya setelah urusan duniawi terselesaikan. Sementara itu, Thantawi dengan corak *adab ijtima'i* memaknai ayat ini sebagai seruan untuk istiqamah dalam amal saleh, tidak terputus dalam kebaikan, dan senantiasa disertai keikhlasan, karena keikhlasan merupakan kunci kebahagiaan sejati.

Perbedaan ketiganya terletak pada gaya penyampaian: Asy-Sya'rawi menggunakan redaksi persuasif-dakwah, sedangkan Thantawi menekannya melalui uslub amr yang bersifat normatif.

Penafsiran ketiga mufasir terhadap ayat tersebut menunjukkan perbedaan orientasi metodologis dan gaya hermeneutik yang khas. Al-Maraghi menempatkan ayat ini dalam kerangka normatif dengan penekanan pada kesinambungan amal dan pemurnian orientasi ibadah, sehingga tafsirnya bersifat rasional dan praktis dan langsung pada tuntunan hukum moral. Asy-Sya'rawi, sebaliknya, mengembangkan penafsiran yang berorientasi spiritual-eksistensial dengan pendekatan reflektif dan retorika dakwah, menjadikan ayat sebagai sarana penyadaran batin agar manusia kembali sepenuhnya kepada Allah setelah menyelesaikan urusan duniawi. Adapun Thantawi memaknai ayat ini dalam perspektif *adab ijtima'i* dengan menekankan dimensi sosial dan praktis berupa istiqamah dalam amal saleh dan keikhlasan sebagai fondasi kebahagiaan. Dengan demikian, perbedaan penafsiran ketiganya terletak pada fokus penekanan: al-Maraghi pada kontinuitas amal dan orientasi pahala, Asy-Sya'rawi pada internalisasi spiritual, dan Thantawi pada pembinaan etos keagamaan yang normatif dan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

Kajian komparatif terhadap *Tafsir Al-Maraghi*, *Khawatir Asy-Sya'rawi*, dan *Tafsir Al-Wasith* karya Sayyid Thantawi menunjukkan bahwa ketiga mufasir memiliki kesamaan pandangan dalam menegaskan makna utama Surah *Al-Insyirah*, yaitu adanya kemudahan di balik setiap kesulitan sebagai pesan moral, spiritual, dan sosial yang menumbuhkan optimisme, kesabaran, serta semangat berikhtiar dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun demikian, ketiganya menampilkan perbedaan dalam pendekatan dan gaya penafsiran. *Al-Maraghi* menonjol dengan pendekatan linguistik bercorak *adab ijtima'i* yang berupaya mengaitkan makna ayat dengan dinamika sosial masyarakat, sementara *Asy-Sya'rawi* menghadirkan tafsir yang sarat nuansa sufistik dengan gaya retorik yang menggugah kesadaran spiritual pembacanya. Adapun *Sayyid Thantawi* menampilkan corak penafsiran yang sistematis, moderat, dan kontekstual dengan bahasa ilmiah yang komunikatif serta mudah dipahami oleh masyarakat modern. Perbedaan ini memperlihatkan keluasan metodologi dalam tradisi tafsir Islam yang senantiasa menyesuaikan dengan latar sosial, kultural, dan intelektual masing-masing mufasir. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar studi tafsir komparatif lebih dikembangkan untuk memperkaya pemahaman kontekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya dalam menjembatani antara nilai spiritual klasik dan kebutuhan moral masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abd Hayy Al-Farmawy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*. kairo: Darussalam, 1997.
- Ach. Zayyadi, Wilda Masruroh. "Takdir dan Resiliensi : Analisis Tafsir Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6 dan Relevansinya Terhadap pemulihan Trauma." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 20–29.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: MAktabah Musthafa AL-Bayani Al-Halabi, 1996.

- Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyah*. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998.
- Aiman Amin Abdul Ghani. *Al-Kafi Fi Al-Balaghah*. Kairo: Daruttaufikiyah, 2011.
- Aisa, Latifah Dwi Nur. "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21 : Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 86–102. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>.
- Al-Suyūṭī. *Al-Durr al-Manthūr fi Tafsir al-Ma'thūr*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2002.
- Amin, Musthafa. "Nahwu Wadih." Kairo: Darul Misyirah, 2010.
- Basid, Abd, dan Abd Ghani. "Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah dalam Tafsir Al-Misbah)." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 9, no. 1 (2023): 13–22. <https://doi.org/10.32699/syariati.v9i1.4561>.
- Basri, Risnawati. "Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al- Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 261. <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7516>.
- Bayyouni, Muhammad Rajab. "al-Imam Muhammad Sayyid al-Thanthawi; Baina al Tafsir wa al-Ifta." *Majalah Al-Azhar*, Kairo, 2001.
- Budiman, Agus, Nailul Istibsyaroh, Ahmad Saifulloh, Nur Rochmatul Kamilah, Arabic Education, Study Program, Universitas Darussalam, Tafsir Science, dan Program Universitas. "al-I'jāz al-Bayāni fii Sūrah āl-Insyirāh īnda Āisyah Binti āl-Syāthi' waa Ālāqatuha biiĪ lmiāl-Nafs līi āl-Murāhiq (Linguistic Studies) ," 4, no. 2 (2024).
- Dzaky Ardiyanna. "Penafsiran Surah Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hakim, Muhammad Naufal. "TA'WĪL TAFSIR PERIODE MODERN: Telaah Tafsir Al-Marāghī Karya Ahmad Musthâfâ." *Al-Fath* 15, no. 2 (2021): 103. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/5275%0Ahttps://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/5275/3497>.
- Hermasyah. "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'Rawi." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol.15, no. No. 6 (2021): Hlm. 44.
- Ibrāhīm Muṣṭafā. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Mesir: Dār al-Da'wah wa al Maktabah al-Islāmiyyah, n.d.
- Ihsan Muhammad. "Paradigma Wasathiyah perspektif tafsir AlQuran : Studi komparatif tafsir Al-Wasith karya Muhammad Sayyid Thanthawi dan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran karya Sayyid Quthb." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husein. *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rāwī Imām al- 'Ashr*. Kairo: Dar Nahdhah, 1990.
- M.Quraish syihab. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

- Man'î Abdul Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Meliani, Fitri, Tami Dewi Puspa Rahayu, dan Eni Zulaiha. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 32. <https://doi.org/10.54801/5mxhed10>.
- Muhamad Sayyid al-Thanthawi. *Figur-Figur, Kependudukan Berdialog Para Nabi dan Terpilih*, Terj. Zuhairi Misrawi. Jakarta: Azzam, 2001.
- Muhammad Mutawali Sya'rawi. *Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim*. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Muhammad Sayyid Thantawi. *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-karim*. Cairo: Dar As-Sa'adah, 2007.
- . *Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar As-Sa'adah, 2006.
- Murni, Dewi, dan Ali Mahfudz. "Method of Analysis of Mutasyabih Lafdzi in the Qur'an: A Study of Tafsir as-Sha'rawi." *Al Quds* 9, no. 1 (2025): 31.
- Mustofa, Muhamad Iqbal, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus. "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS . At-Tahrim." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume* 5, no. 2 (2024): 355.
- Nabilatul Fauziah, Debibik. "Tafsir Metodologi Tafsir Asy-Sya'râwî," n.d., 231–52. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1633>.
- Sa'id Abu Al-anam. *Al-Sya-rawi Alladzi la Na'rifu*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyyah, n.d.
- Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi. *Al-Mufasssirun Wa Hayatihim Wa Munhajihim*. Iran: Dar Tsaqafah Wa Al-irsyad Al-Islami, 1966.